

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tunanetra

b. Pengertian Tunanetra

Kata tunanetra itu sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfiah, kiasan, metafisika, medis, fungsional ataupun dari segi pendidikan. Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:613, dalam Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, 1994: 4) tuna mempunyai arti rusak, lika, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Jadi tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Menurut White Conference, pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang dikatakan buta total maupun sebagian (*low vision*) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.

2) Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan (Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, 1994:4-5).

Secara fungsional, organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai indera penglihatan melalui proses pantulan cahaya dari objek di lingkungannya yang kemudian ditangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata, dan membentuk bayangan nyata yang lebih kecil dan terbalik pada retina. Dari retina dengan melalui saraf penglihatan, bayangan pada benda dikirim ke otak dan terbentuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.

Sedangkan organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke saraf karena suatu sebab. Misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra (Mohammad Efendi, 2008:30)

Menurut PERTUNI (Persatuan tunanetra Indonesia) tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi

tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 Poin dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas). (Anonim. 2008. Tersedia pada laman: <http://bamperxii.blogspot.com/2008/03/mari-bermitra.html>, diakses pada 3 Oktober 2012).

c. Klasifikasi Tunanetra

Derajat ketunanetraan berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Orang yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optic tertentu. Orang yang masuk ke dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok tunanetra.
- 2) Orang yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan dalam penglihatan. Orang yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai tunanetra ringan, atau lebih dikenal dengan *low vision*, sebab ia masih bisa membedakan bayangan.
- 3) Orang yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena tidak

mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Dalam kehidupan sehari-harinya ia mengandalkan indera lainnya untuk berkomunikasi, seperti pendengaran dan indera peraba. Kelainan penglihatan ini lebih dikenal dengan sebutan buta (tunanetra berat) (Mohammad Efendi, 2008:31-32).

Sementara itu menurut Cruickshank (1980 dalam Mohammad Efendi, 2008:32) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun
- 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun
- 3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan
- 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian
- 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan
- 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

d. Ciri Khas Atau Karakteristik Tunanetra

Kekurangan dalam penglihatannya atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya akan mempunyai akibat. Akibat tersebut merupakan berbagai tindakan yang secara sadar maupun tidak sadar mereka lakukan. Tindakan tersebutlah yang kemudian menjadi

karakteristik dari mereka. Karakteristik tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Rasa curiga pada orang lain
- 2) Perasaan mudah tersinggung
- 3) Ketergantungan yang berlebihan
- 4) *Blindism* (gerakan-gerakan yang dilakukan tanpa mereka sadari)
- 5) Rasa rendah diri
- 6) Tangan ke depan dan badan agak membungkuk
- 7) Suka melamun
- 8) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek
- 9) Kritis
- 10) Pemberani
- 11) Perhatian terpusat /terkonsentrasi (Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, 1994:11-14).

2. Organisasi

Manusia mempunyai hasrat untuk bergaul dengan sesamanya, hasrat tersebut merupakan naluri yang telah dimilikinya semenjak dilahirkan. Di samping hasrat untuk bergaul, manusia juga mempunyai hasrat agar pergaulan hidup berlangsung dengan teratur (Soerjono Soekanto, 1982:35). Dengan demikian, secara sadar atau tidak sadar mereka membutuhkan suatu wadah yang dapat mengatur pergaulan hidup mereka agar dapat teratur. Wadah tersebut kemudian dapat

ditemukan manusia dalam suatu bentuk kelompok-kelompok sosial sebagai tempat mereka bergaul antar sesamanya.

Pengertian dari kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2007:105). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai organisasi, dimana organisasi itu sendiri masuk ke dalam bagian dari kelompok sosial. Suatu kelompok sosial tentu saja memiliki beberapa syarat sehingga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, yaitu (Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, 2011:189):

- a. Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota-anggota yang lainnya.
- c. Terdapat satu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok sehingga hubungan mereka bertambah erat. Faktor yang tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

Kelompok sosial memiliki banyak sekali tipe atau pun klasifikasinya. Salah satunya adalah *formal group* dan *informal group*. *Formal group* adalah kelompok yang tersusun menurut struktur yang sudah tetap dan mengikuti peraturan yang mengawasi interaksi antar anggotanya. Ia biasanya mempunyai struktur dan tata cara yang jelas dengan terang dalam peraturan ataupun undang-undang atau yang sejenisnya (Joseph S. Roucek dan Rolland L. Warren, 1984:61). Dapat disimpulkan bahwa *formal group* adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan atau interaksi antarsesama, contohnya adalah organisasi.

Informal group adalah kelompok yang tidak mempunyai system organisasi yang mencantumkan secara khusus hak dan kewajiban para anggotanya. Ia biasanya terbentuk berdasarkan pada minat yang sama, pengalaman, dan keahlian bersama (Joseph S. Roucek dan Rolland L. Warren, 1984:62). *Informal group* dapat disimpulkan menjadi kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Contohnya adalah kelompok permainan, persahabatan, dan sebagainya.

Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang disadari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama, contohnya klik (*clique*) (Soerjono Soekanto, 2007:123). Badan Sosial Mardiwuto dapat dikatakan sebagai *formal*

group dalam bagian kelompok sosial, karena Badan Sosial Mardiwuto adalah bentuk dari suatu organisasi yang memberikan perhatian kepada mereka yang menyandang cacat tunanetra.

3. Interaksionisme Simbolik

Membahas mengenai interaksi sosial, tidak lengkap tanpa membicarakan mengenai teori sosiologi klasik interaksionisme simbolik. Suatu premis fundamental dalam sosiologi adalah, bahwa segala makhluk merupakan makhluk sosial, yang tidak hanya berlaku bagi manusia. Dasar kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan, yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu (Soerjono Soekanto, 1984:8).

Hal di atas merupakan titik tolak dari pendapat para sosiolog yang mendapat sebutan sebagai kalangan interaksionis-simbolis, yang mengikuti ajaran dari George Herbert Mead. Mead mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Melalui perantaraan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambing-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan

hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial (Soerjono Soekanto, 1984:8).

Mead menguraikan lebih lanjut peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal-muasal dan meramalkan mereka. Cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan kedirian menjadi bagian perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Sebelum bertindak, manusia mengenakan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Baik kelakuan sendiri maupun kelakuan orang lain senantiasa disesuaikan dan diserasikan dengan arti-arti tertentu (Veeger, 1986:222-223).

Premis-premis teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut (Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, 2011:120):

1. Setiap masyarakat pasti terdapat individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya
2. Interaksi itu dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol itu berupa bahasa, budaya, tradisi, tanda-tanda dan sebagainya

3. Makna-makna simbol yang digunakan dalam proses interaksi itu adalah makna yang sudah disepakati bersama dalam masyarakat itu.

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk dari proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Proses sosial menurut Abdulsyani (dalam Abdulsyani, 1994:151) merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, dimana didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus.

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan ini lah yang disebut interaksi sosial (Basrowi, 2005:138).

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial didefinisikan beragam oleh para ahli sosiologi, berikut ini pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli:

- 1) Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dan golongan di dalam usaha mereka memecahkan persoalan yang dihadapi dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Abdulsyani, 1994:152).
- 2) Soerdjono Dirdjosisworo, mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Abdulsyani, 1994:153).
- 3) Joseph S. Roucek dan Rolland L. Warren, pengertian interaksi adalah suatu proses sosial, dimana terjadi proses timbal-balik dengan mana satu kelompok dipengaruhi oleh tingkahlaku reaktif dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. (Joseph S. Roucek dan Rolland L. Warren, 1984:54)
- 4) Soerjono Soekanto, pengertian Interaksi sosial sendiri adalah, hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 1982:7).
- 5) Burhan Bungin, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Burhan Bungin, 2008:55).

- 6) Basrowi, interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia (Basrowi, 2005:138).

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Tentu saja setiap manusia yang ada dalam masyarakat akan menjadi bagian dari proses sosial tersebut untuk menjalani kehidupannya antar sesama manusia yang lainnya, agar tercapainya keseimbangan hidup dalam masyarakat.

Jadi interaksi sosial adalah proses sosial yang dinamis dimana terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut mempengaruhi tingkahlaku orang lain. Contohnya adalah hubungan antara seseorang dengan kawannya, hubungan antara dua kelompok sepak bola, hubungan antara seorang presiden dengan rakyatnya. Proses-proses tersebut semuanya didasarkan pada adanya kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud di dalam tingkah laku manusia apabila berhubungan dengan sesamanya.

Apabila dua orang orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling

berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Hal tersebut menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang dalam menentukan tindakan (Soerjono Soekanto, 2007:55).

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang menentukan sikap dan aksi yang sedang berlangsung
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

(Basrowi, 2005:139).

b. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri

secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Berikut ini beberapa faktor interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto:

1) Imitasi

Imitasi adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan.

2) Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Akibatnya pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berfikir panjang.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola.

4) Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Rasa tertarik ini didasari oleh keinginan untuk mengerti pihak lain demi memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya (Soerjono Soekanto, 2007:57-58).

c. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu

atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. (Basrowi, 2005:139). Syarat interaksi tersebut yaitu:

1) Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. (Soerjono Soekanto, 2007: 58-59).

Menurut Abdulsyani, kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial

yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio surat, dan lain-lain (Abdulsyani, 1994:154).

Seiring dengan perkembangan teknologi, bahkan orang dapat berhubungan satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio, dan seterusnya. Menurut Kingsley Davis (1960, dalam Soerjono Soekanto, 2007:59) mengatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan bersifat sekunder, kontak primer apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sedangkan kontak sekunder apabila memerlukan suatu perantara (Soerjono Soekanto, 2007:58-60).

2) Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya (Soerjono Soekanto, 2007: 60-61).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses saling memberikan tafsiran atau pengertian dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pesan, yang disampaikan antara satu orang dengan orang lain maupun dalam suatu kelompok. Dimana pemberian pesan tersebut menimbulkan reaksi oleh orang lain. Komunikasi terjadi saat ada aksi dan reaksi.

Komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Emory S. Bogardus, 1961, dalam Soerjono Soekanto, 2007: 61).

d. Bentuk Interaksi Sosial

Pada umumnya para sosiolog mengklasifikasikan bentuk pokok interaksi sosial menjadi dua, yaitu interaksi sosial yang bersifat menggabungkan (*assosiative processes*) dan proses sosial yang bersifat menceraikan (*dissociative processes*) (Hendropuspito, 1989:228). Bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang pokok adalah sebagai berikut:

1) Proses-Proses yang Asosiatif

Proses sosial yang bentuknya asosiatif mengarah kepada penggabungan ditujukan demi terwujudnya nilai-nilai yang disebut

kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas. Semua nilai ini akan dijabarkan dalam komunikasi dan kegiatan bersama yang produktif (Hendropuspito, 1989:228). Bentuk interaksi yang asosiatif antara lain kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*) dan asimilasi (*assimilation*).

a.) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, seperti gotong-royong. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out group*-nya). Bentuk dari kerjasama (*cooperation*) dibedakan menjadi; kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama kontrak (Soerjono Soekanto, 2007:65-67). Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994:156).

Charles Hurton Cooley (dalam Basrowi, 2005:145-146) mengatakan bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari

bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Menurut James D. Thompson dan William. J. McEwen (1958, dalam Soerjono Soekanto, 2007:68) ada lima bentuk kerjasama, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- (2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (3) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
- (4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- (5) *Joint Venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, batubara, dan lain-lain.

b.) Akomodasi (*accomodation*)

Istilah akomodasi berasal dari kata latin *accomodare* yang artinya menyesuaikan (diri). Sedangkan secara arti definitif, akomodasi diartikan sebagai suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk saling tidak mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada (Hendropuspito, 1989:230-231).

Sementara itu menurut Soerjono Soekanto, akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu; untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah, mengusahakan peleburan antar kelompok-kelompok sosial yang terpisah (Soerjono Soekanto, 2007: 69).

Bentuk dari akomodasi menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959, dalam Soerjono Soekanto, 2007:70-71) adalah sebagai berikut:

- (1) Koersi (*coercion*,) prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan

- (2) Kompromi (*compromise*), pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian
- (3) Arbitrasi (*Arbitration*), adalah cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri
- (4) Mediasi (*mediation*), hampir menyerupai *arbitration*, pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam perselisihan yang ada
- (5) Konsiliasi (*conciliation*), usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama
- (6) Toleransi (*toleration*), timbul tanpa disadari dan direncanakan karena adanya watak orang-perorangan untuk menghindarkan perselisihan
- (7) *Stalemate*, pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya
- (8) Ajudikasi (*adjudication*), penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c.) Asimilasi (*Assimilation*)

Kata asimilasi berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya “menjadi sama”. Dari kata ini diIndonesiakan menjadi asimilasi, berarti pembauran. Asimilasi dalam pengertian

sosiologis didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial di mana dua orang atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu (Hendropuspito, 1989:233).

Asimilasi merupakan proses sosial tahap lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasanya dinamakan akulturasi (Soerjono Soekanto, 2007:73-80).

2) Proses-Proses Disosiatif

Proses sosial interaksi yang bentuknya disosiatif yang sifatnya menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial, seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan (Hendropuspito, 1989:228). Bentuk dari proses-proses disosiatif ini adalah persaingan (*competition*), kontravensi, dan pertentangan (konflik).

a.) Persaingan (*Competition*)

Hendropuspito (1989:240) mengartikan persaingan adalah suatu proses sosial, di mana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Ciri khas dari persaingan adalah tidak adanya kekerasan dan ancaman untuk menghancurkan pihak lain. Tujuan persaingan bukan lah mengejar hal pribadi terkait dengan perseorangan peserta persaingan, melainkan nilai yang telah ditentukan dalam persaingan tersebut.

Gillin dan Gillin (1954, dalam Soerjono Soekanto, 2007:83) mengatakan bahwa persaingan adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b.) Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala

adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Bentuk-bentuk kontravensi antara lain, perbuatan penolakan, perlawanan, menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, penghasutan, berkhianat, mengejutkan lawan, dan lain-lain (Soerjono Soekanto, 2007: 87-88).

Tipe-tipe yang dimasukkan dalam kategori kontravensi antara lain sebagai berikut (Basrowi, 2005:152-153):

- (1) Kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat (*community*)
- (2) Antagonisme agama
- (3) Kontravensi intelektual, misalnya sikap memandang rendah dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan
- (4) Oposisi moral, hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu yang lain.

c.) Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sebab-sebab atau akar pertentangan adalah:

perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 2007:91-92).

Menurut Basrowi (2005:148), pertentangan atau konflik adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lawannya. Kendatipun demikian, Hendropuspito (dalam Hendropuspito, 1989:158) mengatakan bahwa pertentangan atau konflik tidak selamanya disertai kekerasan, bahkan ada pertikaian tidak selamanya disertai kekerasan, bahkan ada pertikaian yang bersifat lunak dan mudah untuk dikendalikan, misalnya perbedaan pendapat.

Dapat disimpulkan bahwa pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana terdapat usaha untuk mencapai tujuan secara pribadi atau kelompok, yang dilalui dengan proses kekerasan maupun ancaman atau tidak dengan menggunakan jalan kekerasan dan lebih mudah untuk dikendalikan, namun hampir kesemua dari pertentangan mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Pertentangan juga mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Pertentangan pribadi
- (2) Pertentangan rasial

- (3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial
- (4) Pertentangan politik
- (5) Pertentangan bersifat internasional (Soerjono Soekanto, 2007:94-95).

B. Penelitian yang Relevan

1. Interaksi Remaja Autis Dengan Lingkungan Sosial Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofius Yogyakarta, oleh Dwi Nuryanti mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2006, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini membahas mengenai interaksi remaja autis yang selama ini dianggap negatif dan terkadang tidak mendapatkan tempat dari masyarakat, teman sebaya bahkan terkadang orangtuanya sendiri. Dikarenakan autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks, maka membimbing remaja perlu waktu, kesabaran, kreativitas, serta pengetahuan guru dan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuryanti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu, yang *pertama* lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam Badan Sosial Mardiwuto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuryanti di Sekolah Lanjutan Autis Fredofius Yogyakarta.

Kedua, dari segi objek kajiannya, jika penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial antara sesama penyandang cacat dalam badan sosial Mardiwuto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuryanti membahas mengenai interaksi sosial antara anak-anak peyandang cacat autisme dengan lingkungan sosialnya.

2. Pola dan Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultural Indekos Di Dusun Pringodani Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, oleh Neni Setyaningsih mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2005, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini membahas mengenai pola dan bentuk interaksi dari mahasiswa multikultural yang memberikan warna tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada mahasiswa tersebut saling berinteraksi satu sama lain di suatu rumah kos, baik kos putra, putri, maupun campuran. Dari ketiga tipe atau jenis kos, yaitu kos putra, putri dan campuran, bentuk-bentuk dan proses interaksi dapat teridentifikasi secara jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu, yang *pertama* lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam badan sosial Mardiwuto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih dilakukan Di Dusun Pringodani Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Kedua, dari segi objek kajiannya, jika penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial antara sesama penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih objek kajiannya yaitu pola dan bentuk interaksi dari indekos mahasiswa multikultural.

3. Interaksi Sosial Bank Plecit Dengan Pedagang Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Di Pasar Wage Adiwiningoan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah), oleh Lailatul Khusna mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2006 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini membahas mengenai proses interaksi sosial yang terjadi antara bank plecit dengan pedagang, yang mana proses tersebut dibagi menjadi asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatifnya yaitu kerjasama yang terjalin antara keduanya guna mencari keuntungan bagi keduanya, yakni di mana pedagang mendapatkan pinjaman berupa uang dan bank plecit mendapat nasabah, dan interaksi yang terjalin sangat intensif. Sedangkan proses disosiatifnya adalah adanya konflik yang terjadi antara bank plecit dengan pedagang di pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Khusna memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu, yang *pertama* lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam badan sosial Mardiwuto, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Khusna dilakukan Di Pasar Wage Adiwiningoan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah.

Kedua, dari segi objek kajiannya, jika penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial antara sesama penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih objek kajiannya yaitu interaksi sosial antara bank plecit dengan pedagang Pasar Wage dalam kehidupan sosial ekonomi.

C. Kerangka Pikir

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi. Bisa berupa interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Artinya kehidupan bermasyarakat/sosial akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama tetapi juga dapat berupa persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam keberlangsungan hidup sosial masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lainnya. Dengan kata lain,

manusia tidak dapat hidup sendiri. Dengan berinteraksi lah manusia dapat melangsungkan hidupnya secara bersama-sama.

Demikian halnya dengan para penyandang cacat tunanetra. Keterbatasan fisik yang mereka miliki, tidak membatasi mereka untuk dapat bertinteraksi dengan orang lain yang ada di sekelilingnya. Mereka masih menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan bersama di dalam masyarakat. Meskipun terkadang masih ada orang yang berpandangan sebelah mata terhadap keberadaan mereka dalam masyarakat.

Mereka mendapatkan tempat khusus yang menjadi wadah berkreasi dan mengasah kemampuan atau keahlian bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Yaitu adanya badan sosial yang dapat membantu mereka agar memiliki kemampuan tertentu yang dapat berguna bagi kehidupan para penyandang cacat tunanetra tersebut. Dalam organisasi ini lah mereka saling bertemu antar sesama penyandang cacat, dan kemudian terjadi interaksi di antara mereka. Dalam berinteraksi pun dibagi menjadi dua bentuk, di mana ada proses asosiatif yakni kerjasama, akomodasi, maupun asimilasi dan ada pula proses disosiatif seperti persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik. Kesemua dari bentuk interaksi sosial ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam bentuk interaksi sosial sesama penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo.

Bagan 1. Kerangka Pikir